

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesejahteraan finansial merupakan salah satu aspek penting dari kualitas hidup karena menunjukkan sejauh mana seseorang mampu mengatur keuangannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengatasi keadaan darurat, dan merencanakan masa depan secara stabil. Kesejahteraan ini tidak hanya bergantung pada besarnya penghasilan, tetapi juga mencakup perasaan aman secara ekonomi, kemampuan mengendalikan pengeluaran, serta kepuasan terhadap kondisi keuangan saat ini maupun di masa mendatang. Menurut *Consumer Financial Protection Bureau*, kesejahteraan finansial terdiri dari empat aspek utama, yaitu kemampuan untuk mengelola keuangan sehari-hari, kesiapan dalam menghadapi situasi keuangan yang tidak terduga, kemajuan dalam mencapai tujuan keuangan, serta perasaan aman terhadap kondisi keuangan secara keseluruhan (Bureau, 2015). Terutama bagi generasi muda khususnya mahasiswa, kesejahteraan finansial bukan hanya menjadi ukuran stabilitas ekonomi, tetapi juga menjadi fondasi yang mendukung kelancaran proses pendidikan dan pengembangan diri secara menyeluruh.

Mahasiswa yang mengalami kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami stres keuangan, bahkan menerima bantuan dana. Meskipun berbagai program bantuan seperti beasiswa telah diberikan untuk meringankan beban ekonomi mahasiswa,

tantangan finansial tetap menjadi realitas yang dihadapi banyak dari mereka. Beasiswa sering kali hanya mencakup sebagian dari total kebutuhan mahasiswa, seperti biaya kuliah, tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan harian lainnya. Studi oleh (Wulandari & Narmaditya, 2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa dari daerah afirmatif di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengelola uang mereka karena rendahnya tingkat literasi keuangan dan lemahnya kontrol terhadap pengeluaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bantuan finansial seperti beasiswa tidak serta-merta menjamin kesejahteraan finansial mahasiswa apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan secara bijak.

Dalam menghadapi kondisi tersebut perlunya mahasiswa dibekali dengan kemampuan dasar dalam pengelolaan keuangan, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama menjadi sangat penting dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan finansial sejak dini. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar berbagai nilai dan kebiasaan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat menanamkan pemahaman tentang pentingnya menabung, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengelola uang saku dengan bijak. Penelitian oleh (Prima & Andisa, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua secara informal, seperti melalui pengenalan uang sejak dini dan kebiasaan menabung membentuk perilaku ekonomi anak yang efektif dan rasional.

Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi pertama di mana anak dapat belajar mengenai literasi keuangan, yaitu bagaimana memfungsikan diri mereka

dalam pasar sebagai konsumen dan pengelola uang. Dijelaskan oleh (Shalahuddinta & Susanti, 2014) bahwa keluarga adalah sumber bagi sebagian besar seorang anak mendapatkan pengetahuan keuangan, dan jika orang tua dapat mendidik anak mereka dengan baik tentang pengelolaan keuangan secara faktual, maka anak-anak bisa mengurangi kebiasaan buruk mereka sebagai remaja yang konsumtif dan berperilaku boros. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan keuangan sejak dini dari keluarga cenderung lebih mampu mengatur keuangan mereka dengan bijak, terlepas dari kondisi ekonomi keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam memberikan pendidikan keuangan dasar sangat penting untuk membantu mahasiswa mengelola dana beasiswa secara efektif, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik (Nechita dkk., 2022).

Adapun bekal pendidikan dari keluarga saja tidak cukup apabila tidak didukung dengan oleh literasi keuangan yang memadai, terutama ketika mahasiswa dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengelola keuangan secara mandiri. Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan individu untuk dapat memahami konsep keuangan dengan efektif, termasuk dalam hal pengelolaan, investasi, penghematan, dan pengaturan keuangan pribadi (Choerudin dkk., 2023). Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka secara efektif, seperti tidak mampu menyusun anggaran, kurang disiplin menabung, dan mudah terjebak dalam perilaku konsumtif yang tidak terkontrol (Hermawan & Septiani, 2024). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk mengukur tingkat literasi keuangan

penduduk Indonesia. Dalam publikasi hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan juga mengalami perkembangan positif. Angka ini mencerminkan kemajuan signifikan dalam upaya peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia, namun masih menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga populasi belum memiliki literasi keuangan yang memadai (OJK, 2024). Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya di kalangan mahasiswa, yang sangat membutuhkan keterampilan tersebut untuk menjaga stabilitas keuangan pribadi dan memanfaatkan dana beasiswa secara optimal.

Dalam hal ini, institusi pendidikan tinggi juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung kesejahteraan finansial mahasiswa. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah melalui kerja sama dengan lembaga pemberi beasiswa, seperti Bank Indonesia. Bank sentral memberikan bantuan dana pendidikan melalui beasiswa yang diperuntukkan bagi mahasiswa di seluruh Indonesia. Setiap tahunnya sebanyak 50 mahasiswa dari berbagai program studi di UIN Antasari menerima beasiswa Bank Indonesia. Kriteria penerima beasiswa ini antara lain terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 (S1) di perguruan tinggi negeri (PTN) yang bekerja sama dengan Bank Indonesia, telah menyelesaikan minimal 40 satuan kredit semester (SKS) atau tiga semester, berusia tidak lebih dari 23 tahun pada saat ditetapkan sebagai penerima, tidak sedang menerima beasiswa atau ikatan dinas dari lembaga lain, terlibat dalam kegiatan yang berdampak sosial, dan memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 3,00 dari skala 4,00. Ketentuan-ketentuan ini mengatur proses seleksi penerima beasiswa Bank Indonesia yang dipublikasikan

dalam (Humas UIN Antasari Banjarmasin, 2024). Ketersediaan beasiswa ini tersebar di setiap provinsi di bawah pengawasan kantor perwakilan Bank Indonesia yang bekerja sama dengan perguruan tinggi negeri yang berwenang untuk mengelola program beasiswa ini, termasuk UIN Antasari Banjarmasin.

Persepsi ini penting untuk diukur karena tidak semua mahasiswa yang menerima bantuan keuangan otomatis merasa sejahtera secara finansial. Kesejahteraan finansial bersifat subjektif, artinya tergantung pada bagaimana individu menilai kecukupan, keamanan, dan kontrol atas kondisi keuangannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Brüggen dkk., 2017), persepsi seseorang terhadap kesejahteraan finansial sangat memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi, tingkat stres, dan kemampuan mereka dalam perencanaan jangka panjang. Persepsi ini membantu mengevaluasi sejauh mana mereka merasa mampu mengelola dana yang diterima, serta apakah bantuan yang diberikan benar-benar memberi efek positif terhadap kestabilan ekonomi mereka. Jika persepsi mereka terhadap kesejahteraan rendah, hal ini dapat mengindikasikan perlunya intervensi seperti pelatihan literasi keuangan atau pendampingan pengelolaan dana beasiswa.

Religiusitas menjadi aspek lain yang tak kalah penting dalam memengaruhi cara individu mengelola keuangan mereka. Disebutkan dalam penelitian (Defiansih, 2021) tingkat religiusitas yang tinggi diyakini dapat memotivasi seseorang untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran Islam, termasuk aspek-aspek keuangan. Sebagai universitas berbasis Islam, UIN Antasari Banjarmasin mengajarkan nilai-nilai religius yang dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Religiusitas yang tinggi diyakini dapat membantu individu

mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip moral dan etika. Sebagai contoh, ajaran Islam menekankan pentingnya moderasi dalam pengeluaran, seperti yang tercantum pada Al-Qur'an dalam Surat Al-Furqan/25:67 yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

*Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”* (Kementrian Agama RI, 2022)

Tafsir dari ayat ini dalam (Kementrian Agama RI, 2022) bahwa Allah menegaskan bahwa hamba-Nya yang beriman adalah mereka yang bersikap seimbang dalam membelanjakan harta tidak berlebihan hingga boros, dan tidak pula kikir. QS. Al-Furqān ayat 67 menggambarkan prinsip *wasathiyah* (moderat) dalam berinfak sebagai bentuk keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai keuangan dalam Islam yang mendorong individu untuk tidak mengikuti hawa nafsu konsumtif, namun juga tidak mengabaikan kewajiban sosial.

Dalam penelitian (Trisuci, 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, namun penelitian tersebut tidak memasukkan pendidikan keluarga sebagai variabel independen. Sedangkan dalam penelitian (Ariati dkk., 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa, melainkan melalui mediasi financial self-efficacy. Selanjutnya, dalam penelitian (Adawiyah, 2021) ditemukan bahwa literasi

keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, dan religiusitas berpengaruh signifikan, tetapi religiusitas diposisikan sebagai variabel independen. Dalam penelitian (Afniatun, 2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan sebagai variabel mediasi. Sementara dalam penelitian (Wijaya dkk., 2024) ditemukan bahwa religiusitas dan literasi keuangan Islam berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial, namun religiusitas ditempatkan sebagai variabel independen, bukan variabel moderasi. Kemudian dalam penelitian (Budiyanto dkk., 2024) menunjukkan bahwa gaya hidup anti-konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, yang selanjutnya berdampak pada kesejahteraan finansial, sementara religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan meskipun berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan finansial. Penelitian (Hidayat dkk., 2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa, serta religiusitas sebagai variabel moderasi justru memperlemah pengaruh lingkungan sosial terhadap pola konsumsi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan riset, di mana pendidikan keluarga dan literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Namun, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan aspek religiusitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Hal ini menciptakan kesenjangan literatur yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan keluarga dan literasi keuangan terhadap persepsi

kesejahteraan finansial mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin, dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terlihat bahwa kesejahteraan finansial merupakan aspek penting yang tidak hanya menentukan stabilitas ekonomi mahasiswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup dan keberhasilan akademik mereka. Pendidikan keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk kebiasaan dan nilai-nilai keuangan yang dibawa hingga dewasa, sementara literasi keuangan menjadi keterampilan kunci dalam menghadapi tantangan pengelolaan dana, termasuk dana beasiswa. Di sisi lain, religiusitas sebagai bagian dari sistem nilai individu turut memberikan pengaruh terhadap cara seseorang mengambil keputusan finansial secara etis dan bertanggung jawab. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk dinamika kompleks dalam persepsi mahasiswa terhadap kondisi keuangannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Literasi Keuangan terhadap Persepsi Kesejahteraan Finansial Penerima Beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan keluarga dan literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin?
3. Apakah pendidikan keluarga dan literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin yang dimoderasi dengan religiusitas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan keluarga dan literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui religiusitas berpengaruh terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui pendidikan keluarga dan literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin yang di moderasi dengan religiusitas.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait baik dari secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pemanfaatan dana beasiswa secara efektif dalam menjalani perkuliahan serta menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang di bidang yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi penyedia beasiswa seperti Bank Indonesia mengenai efektivitas metode alokasi dana mereka. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program beasiswa yang ada, khususnya dalam meningkatkan persepsi kesejahteraan finansial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan dalam merancang program-program pendukung yang lebih relevan, seperti pelatihan literasi keuangan atau pendampingan pengelolaan keuangan.

Hasil dari penelitian ini untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mahasiswa, khususnya penerima beasiswa dan dapat memandu upaya untuk meningkatkan program literasi keuangan dan mengoptimalkan strategi pengelolaan dana beasiswa.

## **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk menjamin kejelasan dan pertanggungjawaban ilmiah penelitian. Struktur penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari kelengkapan formal yang terdiri dari Sampul Depan, Sampul Dalam, Pernyataan Keaslian Tulisan, Bukti Bebas Plagiasi, Halaman Persetujuan, dan Halaman Pengesahan. Selain itu, bagian ini juga mencakup Abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris, Kata Pengantar, Halaman Transliterasi, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Gambar. Daftar tersebut berfungsi sebagai panduan navigasi bagi pembaca terhadap keseluruhan isi penelitian ini

Bagian isi terdiri dari lima bab yang saling terhubung. Bab I memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, menjelaskan signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis. Bab III menjelaskan metode penelitian, termasuk pendekatan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan analisis data. Bab IV menyajikan hasil penelitian serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori. Bab V menyimpulkan temuan utama dan memberikan saran untuk praktik maupun penelitian lanjutan.

Bagian akhir dari penelitian ini melengkapi seluruh upaya penelitian dengan menyajikan Daftar Pustaka yang mencantumkan semua sumber yang telah menginformasikan dan mendukung proses penelitian. Bagian ini juga mencakup Lampiran yang relevan dan mendukung. Lampiran-lampiran ini mencakup instrumen penelitian seperti kuesioner, tabel statistik, hasil lengkap dari perangkat

lunak analisis data, dokumen administratif lain yang diperlukan, dan Riwayat Hidup penulis.